

PENGARUH TEKNIK PEMODELAN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 14 PADANG

Oleh:

Rafika¹, Harris Effendi Thahar², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: rafika.eddy.chan@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to detect the influence of modelling concerning short story writing skill of class IX students of SMPN 14 Padang. The data of this research were the result of the short story writing final test. The data were collected by giving short story writing test through modelling and without modelling. The hipotesis tested by using test-t formula. The result indicated that (1) the arithmetic average of the students' short story writing skills pretest 58,85; (2) the arithmetic average of the students' short story writing skills posttest were 86,97; and (3) according to test-t's result, can be concluded that there was a significant influence of the used of modelling to the short story writing skill of class IX students of SMPN 19 Padang.

Kata kunci: pengaruh, teknik pemodelan, menulis cerpen

A. Pendahuluan

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX semester ganjil. Hal itu sesuai dengan yang tercantum dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP (2006:69) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kompetensi Dasar (KD) 8.2, yaitu menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Ibrahim (1987:35) menyatakan bahwa cerpen atau cerita pendek ialah sejenis cerita rekaan yang sering dibaca dalam majalah-majalah. Kalau dalam novel krisis jiwa pelaku mengakibatkan perubahan nasib pelaku itu, maka dalam cerpen krisis tersebut tidak selalu menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Dalam cerpen dipusatkan pada satu peristiwa, yaitu peristiwa yang menimbulkan cerita itu sendiri.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:5) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan sebab akibat. Sedangkan novel, setelah sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya bahkan berpuluh-puluh permasalahan. Hal tersebut terjadi karena cerpen mengutamakan penyajian lintas peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, sehingga ada kesan peristiwa disajikan secara terpotong-potong.

Menurut Thahar (2008:2), cerita pendek atau lebih dikenal dengan akronim cerpen merupakan salah satu genre sastra yang paling banyak ditulis orang zaman kini, terutama melalui media massa, seperti surat kabar dan majalah hiburan. Cerpen jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat dibandingkan novel. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2017

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kepengarangan, nilai-nilai moral, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penjelasan unsur-unsur tersebut dibatasi pada tiga unsur intrinsik cerpen, yaitu alur, latar, dan penokohan. Alasannya, ketiga unsur tersebut merupakan unsur utama cerpen. Hal ini bukan berarti mengabaikan unsur yang lain, tetapi untuk lebih fokusnya penelitian.

Unsur pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah alur atau plot. Menurut Semi (1988:43), alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Lebih lanjut, Semi (1988:43-44) menyatakan bahwa alur atau plot mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu.

Unsur kedua adalah penokohan. Nurgiyantoro (1995:166) menyatakan bahwa penokohan menyangkut tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Kosasih (2012:36), memberikan pendapat bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang dapat digambarkan melalui lima teknik, yaitu (1) teknik analitik atau penggambaran langsung, (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh, (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (4) penggambaran tata kebahasaan tokoh, dan (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Unsur ketiga adalah latar. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang diperlihatkan alur atau penokohan sebagai penjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kosasih (2012:38) mengatakan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita dan berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita. Lebih lanjut, Kosasih (2012:38) mengatakan bahwa apabila pembaca sudah menerima latar sebagai sesuatu yang benar adanya, maka dia pun cenderung akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh atau pun kejadian-kejadian yang berada dalam cerita itu.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPN 14 Padang, siswa kelas IX masih mengalami beberapa kendala dalam menulis cerpen. Kendala tersebut antara lain sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman siswa mengenai tahapan alur dalam cerpen masih rendah sehingga sebagian besar tulisan siswa hanya memiliki satu dari tiga tahapan alur, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. *Kedua*, pemahaman siswa mengenai penggambaran latar masih rendah sehingga tulisan siswa hanya menggambarkan satu diantara tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Ketiga*, pemahaman siswa mengenai penokohan masih rendah, sehingga cerpen yang ditulis siswa hanya memiliki satu di antara tiga penokohan, yaitu pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan karakter. *Keempat*, teknik yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, salah satu permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk alur, latar, dan penokohan. Hal tersebut karena siswa belum mengetahui bagaimana bentuk alur, latar, dan penokohan yang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah teknik yang mampu meningkatkan kemampuan siswa terhadap keterampilan menulis cerpen. Teknik yang digunakan untuk siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang adalah pemberian teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen.

Menurut Muslich (2011:46) penggunaan teknik pemodelan ini menyarankan pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa lebih ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh. Sehingga bisa lebih dipahami daripada hanya bercerita atau menjelaskan kepada siswa tanpa diperlihatkan contohnya. *Modeling* dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu dapat berupa cara mengapresiasi sesuatu. Guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar.

Nursaid dan Munaf (2007:50) mengatakan model dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris, dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara

bertutur kata. Gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya. Adapun contoh praktek pemodelan di kelas sebagai berikut: (1) guru olahraga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu dihadapan siswa; (2) guru PPKN mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh itu; (3) guru geografi menunjukkan peta jadi – yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya; (4) guru biologi mendemonstrasikan penggunaan termometer suhu badan; (5) guru bahasa Indonesia menunjukkan cerpen dari Harian Kompas sebagai model pembuatan cerpen; (6) guru kerajinan tangan mendatangkan model tukang kayu ke kelas, lalu meminta untuk bekerja dengan peralatannya, sementara siswa menirunya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Dikatakan penelitian kuantitatif karena hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampikan dari hasilnya (Arikunto, 2002:10). Selanjutnya, metode eksperimen digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMPN 14 Padang. Indikator penilaian yang digunakan terdiri atas tiga, yaitu alur, latar, dan penokohan. Dengan kata lain, hasil tes siswa dinilai berdasarkan ketiga indikator tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Emzir (2012:96) mengatakan bahwa rancangan *One Group Pretest-Posttest* hanya menggunakan satu kelompok siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel yang terpilih akan diberikan dua kali tes, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang yang terdaftar pada periode Juli – Desember tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa terdaftar pada tahun ajaran tersebut berjumlah 251 siswa yang tersebar pada delapan kelas, yaitu IX1, IX2, IX3, IX4, IX5, IX6, IX7 dan IX8.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan dua alasan. *Pertama*, rekomendasi dari guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX SMP Negeri 14 Padang, Dra. Djustri Hasni, M.Pd. Menurut beliau, siswa kelas IX.2 SMP Negeri 14 Padang sulit dalam menulis cerpen. *Kedua*, diambil berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian di bawah KKM dan memiliki standar deviasi terendah. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih sampel yang diambil adalah kelas IX.2 dengan jumlah siswa 32 orang.

Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang. Skor hasil tes yang dimaksud, yaitu skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menerapkan teknik pemodelan dan sesudah menerapkan teknik pemodelan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes unjuk kerja menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang. Instrumen penelitian ini divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia SMPN 14 Padang.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, memberikan skor berdasarkan indikator. *Kedua*, mengubah skor menjadi nilai. *Ketiga*, mengklasifikasikan keterampilan menulis cerpen siswa berdasarkan pedoman konversi skala 10. *Keempat*, menentukan rata-rata hitung siswa dan menafsirkannya dengan KKM. *Kelima*, membandingkan keterampilan menulis cerpen pretest dan posttest dengan menggunakan rumus uji-t untuk melihat pengaruh yang terjadi. *Keenam*, menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan

Hasil penelitian keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 58,85 dengan kualifikasi Cukup (C).

Analisis data menunjukkan hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan terbagi menjadi enam kategori yaitu (a) Baik (6,25%), (b) Lebih dari Cukup (25%), (c) Cukup (43,75%), (d) Hampir Cukup (12,5%), (e) Kurang (9,375%), dan (f) Kurang Sekali (3,125%).

Berdasarkan analisis data per indikator ditemukan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator alur adalah 64,58 dengan kualifikasi Cukup. Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki tahapan alur yang lengkap. Seharusnya tahapan alur di dalam cerpen harus lengkap, yaitu terdiri atas tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir, sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2010:142).

Kedua, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator latar adalah 49,99 dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC). Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki penggambaran latar yang lengkap. Seharusnya cerpen yang ditulis harus memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar suasana sesuai dengan teori Leo Hamalian (dalam, Siswanto:149).

Ketiga, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator penokohan adalah 60,93 dengan kualifikasi Cukup. Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki penokohan yang lengkap. Seharusnya cerpen yang ditulis harus memiliki penokohan yang lengkap, yaitu terdiri atas pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan sifat, sesuai dengan teori Muhardi dan Hasanuddin (1992:24).

2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah Menggunakan Teknik Pemodelan

Hasil penelitian keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 86,97 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS).

Berdasarkan analisis data, hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan terbagi menjadi lima kategori, yaitu (a) sempurna (21,875%), (b) baik sekali (31,25%), (c) baik (40,625%), (d) lebih dari cukup (3,125%), dan (e) cukup (3,125%).

Berdasarkan analisis per indikator ditemukan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata untuk indikator alur cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan adalah 88,02 (Baik Sekali). Siswa telah mampu menulis cerpen dengan tahapan alur yang sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2010:142) bahwa cerpen memiliki tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Kedua, nilai rata-rata untuk indikator latar cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan adalah 77,60 (Baik). Siswa telah mampu menggambarkan latar cerpen dengan baik sesuai dengan teori Leo Hamalian (dalam Siswanto, 2008:149) bahwa cerpen memiliki latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

Ketiga, nilai rata-rata untuk indikator penokohan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan adalah 96,35 (Sempurna). Siswa telah mampu menjelaskan penokohan dalam cerpen sesuai dengan teori Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) bahwa cerpen memiliki penokohan mulai dari pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan karakter.

3. Pengaruh Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 14 Padang

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa, hasil keterampilan menulis cerpen sesudah menggunakan teknik pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan teknik pemodelan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan nilai rata-rata 86,97, sedangkan keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan teknik pemodelan siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 58,85. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,42 > 1,70$) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum dan sesudah menggunakan teknik pemodelan berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif adalah siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sudah terampil menulis cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan dilihat dari indikator alur, latar, dan penokohan.

Selanjutnya, temuan negatif yang didapat dari penelitian ini adalah nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang untuk indikator latar tidak terjadi peningkatan nilai yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai sebelum menggunakan teknik pemodelan adalah 49,99 dan nilai sesudah menggunakan teknik pemodelan 77,60. Hal tersebut terjadi karena siswa masih kesulitan menggambarkan latar cerpen yang baik, karena siswa hanya menggambarkan latar waktu dan tempat tanpa adanya penggambaran suasana di dalam cerpen.

Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang tersebut menunjukkan penggunaan teknik pemodelan berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Cukup (C). Hal ini disebabkan siswa kesulitan dalam menulis cerpen sesuai dengan tahapan alur, latar, dan penokohan.

Kedua, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS). Hal ini disebabkan siswa diminta untuk membaca terlebih dahulu model cerpen yang telah diberikan. Selanjutnya siswa diminta menulis peristiwa yang pernah dialami ke dalam bentuk cerpen. Kegiatan tersebut membantu untuk menulis cerpen sesuai dengan tahapan alur, latar dan penokohan.

Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan, yaitu 86,97, sedangkan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan teknik pemodelan siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang adalah 58,85.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan teknik pemodelan agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Kedua, siswa-siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang hendaknya giat dalam menulis. Selain itu, menulis cerpen dapat membantu mengabadikan peristiwa-peristiwa berkesan yang pernah dialami. Serta cerpen yang telah ditulis siswa dapat dipublikasikan ke media cetak jika cerpen tersebut menarik dan memiliki tahapan alur yang jelas, penggambaran latar yang baik, serta penjelasan penokohan yang baik.

Ketiga, peneliti lain hendaknya merancang penelitian yang lebih mendalam tentang pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ibrahim, Abd. Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usaue Offset Printing.
- Gani, Erizal. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Muhardi, dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Asara.